BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan media komunikasi dan internet dewasa ini membuat manusia dihadapakan pada sebuah zaman yang berbeda dengan zaman sebelumnya. Apa yang ada di belahan dunia lain dengan cepat bisa diketahui oleh orang di sisi belahan dunia lainnya. Informasi melimpah ruah seperti tumpukan sampah hingga kemampuan otak manusia sendiri tidak mampu menampung aliran informasi tersebut. Melalui perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi kehidupan manusia berjalan terasa cepat dan dipercepat.[1] Seolah tidak ada waktu sebentar untuk menikmati hidup dan merasakan ketenangan batinnya. Selain dikejar oleh jam kerja, tagihan kebutuhan setiap hari, dan kebutuhan akan hal-hal yang baru manusia juga menghadapi berbagai informasi yang terus berkembang dan terus hadir dengan tampilan-tampilan yang baru dan menggoda. Setiap hari, melalui televisi dan internet kehidupan manusia dijalankan melalui sebuah ritme yang tiada habisnya. Informasi terus mengalir dan memberikan kabar, yang tidak semuanya benar dan penuh rekayasa.

Sebelum perkembangan media informasi yang begitu cepat terjadi perbedaan antara kota dan desa sangat jelas, dengan cara melihat penampakan geografis dan pengalaman penduduknya, desa dan kota bisa diketahui. Tapi sekarang keduanya tidak ada perbedaan. Orang desa yang dulu tidak mengenal

[1] Selengkapnya lihat Yasrif Amir Piliang dalam *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari. 2011),173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internet sekarang sama dengan orang kota yang hidup dalam kepungan internet. Tradisi-tradisi lokal yang bersifat humanis mulai terkikis dan bahkan terpinggirkan. Di desa banyak penduduk yang hobi jalan-jalan ke mal seperti halnya penduduk kota. Ke mal bukan untuk berbelanja memenuhi kebutuhan hariannya, namun untuk menikmati hidup dan sudah menjadi ritual harian untuk selalu tiap hari pergi ke mal.[2]

Dalam dunia politik, melalui media komunikasi orang sudah tidak lagi menemukan mana yang benar dan mana yang salah. Jika hari ini seorang politisi menghadapi kasus yang membuat nama baiknya jatuh, maka dalam tempo beberapa bulan nama baiknya segera melambung lagi menjadi sosok yang diidolakan oleh masyarakat. Melalui televisi seorang dengan mudah bisa membalik nasib dan posisinya. Untuk menjadi baik seorang politisi harus mampu berpenampilan baik di depan televisi dan memberikan kharisma yang penuh pesona di hadapan penonton.

Kondisi demikian mempengaruhi umat Islam sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di era sekarang. Perkembangan teknologi komunikasi telah merubah kehidupan umat Islam secara umum. Dahulu pergi ke masjid merupakan hal yang mulia dan indah, namun sekarang hal itu lebih indah pergi ke Mal dan menikmati aneka gaun, jilbab, dan aksesoris “Muslim” lainnya.[3]

Seorang da’i hari ini dengan cepat bisa melambungkan namanya jika ia mampu berpenampilan indah dengan bantuan televisi. Dahulu seorang yang berilmu dan dianggap ulama itu karena pengabdian dan kesabarannya dalam mendidik masyarakat. Mulai dari mengajar ngaji, mengajak masyarakat berbuat

---

[2] *Ibid.* 274.

[3] Dalam *Agama dan Imajinasi: Bayang-Bayang tuhan* (Bandung: Mizan. 2011) hal. 233 Yasrif Amir Piliang memberikan keterangan yang luas mengenahi kondisi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, dan membantu masyarakat yang kekurangan dalam masalah kebutuhan sehari-hari. Tapi dewasa ini orang bodoh pun bisa menjadi ulama, asalkan ia mampu *action* yang baik di depan televisi. Masalah materi bisa didapatkan secara instan melalui internet dan buku-buku terjemahan. Sang calon "bintang da'i" belajar dulu mendalami materi (dari internet dan buku terjemahan), lalu belajar cara menyampaikan materi, beretorika, mengolah suara dan membumbuhinya dengan anekdot-anekdot yang lucu dan membuat pemirsa suka. Mengucapan lafal Arab juga dibuat sefasih mungkin, sehingga nampak seolah-olah ahli dalam ilmu-ilmu Islam.[4] Dalam beberapa hari jadilah ia bintang da'i yang seolah-olah patut diteladani. Jika sang da'i membutuhkan jama'ah yang banyak dan besar maka televisi akan membantu mencarikan jama'ah melalui pemirsa, baik di rumah maupun di studio (televisi). Sambil menyebarkan buku-buku hasil kerja tim televisi atau tim kreatif (yang dengan cepat akan *best seller)* sang da'i jadilah sosok manusia yang cemerlang dan seolah paling pandai. Kasus ini mungkin sangat nampak dalam penampilan sosok A'a Gym, Jefry Al-Bukhori, dan Arifin Ilham.

Selain membantu menciptakan sosok-sosok tokoh Islam yang instan, televisi juga mengaburkan informasi yang sebenarnya dalam dunia Islam. Apa yang terjadi di Suriah dewasa ini sangat kabur dan tidak jelas, siapa yang diuntungkan dan siapa yang benar dalam melakukan tindakan. Media selalu memberikan kabar

[4] Eko Prasetyo menggambarkan kondisi ini dengan jelas dalam *Astaghfirullah: Islam Jangan Dijual* (Jogjakarta: ResistBook. 2007), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak seimbang dan sering kali membuat gagasan yang tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi sebenarnya.[5]

Jika kondisi ini digeser pada tataran global maka umat Islam dihadapkan pada sebuah konspirasi global yang berupaya mengukung umat Islam dan menghabisi peran Islam di dunia. Di dunia ini, pasca jatuhnya Nazi Jerman (dan aliansi Poros-nya) di kanca Perang Dunia II tidak ada lagi yang berkuasa kecuali Amerika Serikat dan sekutunya. Segala bentuk kepemimpinan suatu Negara yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diusung oleh Amerika Serikat harus ditundukkan dan dijatuhkan untuk diganti dengan pemerintahan yang mendukung nilai-nilai demokrasi-liberal ala Barat.[6] Apa yang kita saksikan dengan penampilan blok Timur yang komunis oleh RRT dan Rusia yang seolah menjadi blok yang berbeda dengan Amerika, Inggris dan Prancis. Padahal sejatinya mereka sama saja, tidak lain merupakan boneka politik bentukan orang yang sama dan didukung oleh para pemilik modal dari Barat. Yang membangun pabrik-pabrik di Rusia dan Tiongkok, tidak lain adalah para bangkir-bangkir Yahudi yang hidup mewah di Amerika dan Eropa. Langkah ini dilakukan agar umat Islam tidak mampu lagi melakukan kebangkitan dengan kekuatannya, karena sudah dikepung oleh dua kekuatan yang sama-sama bekerja sama.[7]

Di tiap-tiap negara Muslim pemerintahannya selalu dibuat tergantung dengan Barat dalam segala bidang. Jika pemerintahannya tidak patuh dengan

---

[5] Mengenahi kondisi tragedi perang di Suriah Dina Y. Sulaeman telah memberikan gambaran yang penuh pertanyaan dalam *Prahara Suriah: Membongkar Persengkokolan Multinasional* (Jogjakarta: Pustaka Iman. 2013), 102.

[6] Selengkapnya baca Ralph Epperson dalam *Invisible Hand: Kendali Zionis di Balik Konspirasi Global.* (Jakarta: Change. 2013), 223.

[7] John Coleman memberikan keterangan yang jelas mengenahi hal ini dalam *Committee 300: Kelompok Elit Rahasia Terorganisir yang Mengendalikan Semua Tingkat Pemerintah di Dunia* (Jakarta: Change. 2014),126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatanan yang dibuat oleh mereka maka tinggal menunggu waktu saja invansi militer akan dilakukan, dengan mengatasnamakan perdamaian dan tentara keamanan Multinasional. Kasus perang Afghanistan (2002), Perang Irak II (2003) Perang saudara Libya (2013) dan tentu saja Suriah saat ini (sejak 2013) adalah contoh nyata dari konspirasi global tersebut.[8]

Hal ini memberikan gambaran yang jelas bahwa umat Islam saat ini hidup dalam dunia yang penuh dengan kepungan konspirasi, baik kepungan aktivitas kehidupan sehari-hari yang didekte oleh televisi, internet dan *handphone* dan kehidupan politik yang dikondisikan oleh politik global demokrasi-kapitalis-liberalis.

Kondisi inilah yang disebut dengan dunia postmodern. Dimana dunia manusia telah dikondisikan oleh media dan konspirasi global. Hampir semua segmen kehidupan manusia telah terjajah, tidak hanya suatu teritorial dan sumberdaya alamnya saja yang dieksploitasi oleh Korporasi Multinasional (sebagai manifestasi dari konspirasi global), tapi juga kehidupan pribadi dan ruang-ruang privat yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan individu.[9] Sekilas kehidupan manusia saat ini nampak indah dengan hadirnya berbagai kondisi postmodern, namun pada hakekatnya mereka semakin terasingkan (*alienasi)* dengan dirinya sendiri dan dari dunia kehidupannya yang nyata.

Dalam dunia postmodern inilah umat Islam dihadapkan pada masalah yang serius, yakni menyangkut identitasnya sendiri sebagai seorang Muslim yang senantiasa teguh pada ajaran agamanya, sekaligus menjadi bagian dari manusia

---

[8] Mengenahi berbagai tindak brutal Amerika yang mengatasnamakan demokrasi bisa dilihat pada Jerry D, Gray dalam *Demokrasi Barbara ala Amerika* (Depok: Sinergi.2007) dan Paul Treanor dalam *Kebohongan Demokrasi* (Jogjakarta: Istawa. 2001), 05.

[9] Mark Slouka. *Ruang Yang Hilang: pandangan humanis tentang budaya cyberspace yang merisaukan.*(Bandung: Mizan. 1999), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad 21 Masehi yang hidup dalam kepungan kondisi postmodern.[10] Umat Islam dihadapkan pada pilihan tetap menjadi Islam dengan identitasnya yang meliputi Jasmani Ruhani atau hanya Jasmani saja yang sudah jamak menjadi sebuah pencitraan identitas diri dalam kehidupan sekarang. Kedua pilihan ini sulit untuk dilakukan, karena ternyata sudah jarang dijumpai umat Islam yang tidak terjebak dalam dunia postmodern, dimana hampir semua umat Islam sudah terperosok dalam pengaruh-pengaruh kondisi Postmodern. Pengaruh ini sudah masuk ke segala wilayah kehidupan pribadi dan sekaligus dalam kehidupan suatu komunitas.

Dampak dari kondisi postmodern memberikan peluang pemikiran bagi masyarakat untuk kembali menemukan jatidirinya. Mereka sudah mulai merasa gersang dengan kehidupannya dan tidak menemukan kepastian dalam tujuan hidup yang dibangunnya. Muncullah berbagai bentuk jalan alternatif yang dianggap bisa memberikan solusi bagi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh dunia postmodern. Mulai dari seminar religi, training spiritual, dan pengajian agama hingga wisata ruhani, yang mana semua itu semakin digemari oleh masyarakat. Mereka rela membayar mahal untuk mengikuti kegiatan itu demi mendapatkan kembali ketenangan batin, kekuatan beragama, dan kepastian dalam hidup yang sudah hilang.[11] Dengan kata lain Tasawuf semakin menjadi trend bagi masyarakat postmodern untuk mencari solusi dan menemukan kembali apa yang sudah hilang. Tasawuf juga menjadi jalan yang paling banyak ditempuh dengan berbagai ragam bentuknya yang telah disesuaikan dengan kondisi zaman yang

---

[10] Lihat Nur Syam dalam *Bukan Komunitas Berbeda: Sosiologi Masyarakat Islam.* (Surabaya: Eureka. 2005), 103.

[11] Pelatihan sholat khusyu' ala Rasulullah, ESQ, dan FSQ atau yang lainnya (tentunya masih banyak) mungkin bisa menjadi contoh ideal dalam kondisi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang, tergantung siapa yang akan membawakan. Dan Tasawuf kembali dikaji untuk munculkan sebagai kajian yang menarik serta dikembangkan menjadi suatu jalan yang lurus di era postmodern.[12]

Maraknya tasawuf sebagai sebuah trend di dunia postmodern yang materialistis justru menjadi sebuah paradoks kehidupan yang melenceng dari hakekat tasawuf itu sendiri. Alih-alih sebagai solusi untuk menghindari sikap hedonism dan materialistik, tasawuf menjadi bentuk *life style* baru bagi masyarakat postmodern. Yasraf A. Pilliang menyebutnya sebagai *Sufi Materialistik.* Disatu sisi kehidupan postmodern yang melimpah ruah dengan fesyen, jalan-jalan ke mal, dan menikmati makanan restoran. Namun disisi lain aktivitas spiritual ala tasawuf dijalankan dengan model yang semakin modern dan elit, dari pelatihan sholat khusyu' di hotel berbintang hingga pelatihan bisnis ala Rasulullah di ballroom mewah.[13]

Sebagai sebuah ilmu dewasa ini tasawuf diteliti dan dikaji oleh dunia akademik di kampus. Banyak penelitian dan hasil riset yang memaparkan berbagai obyek kajian tentang tasawuf. Berbagai karya para penulis sufi menjadi kajian yang menarik untuk diteliti dan menjadi pembahasan yang aktual, mulai dari al-Ghazali di Timur Tengah hingga al-Banteni di Indonesia. Berbagai komunitas tasawuf (tarekta) juga turut menyumbangkan berbagai pemikiran baru

---

[12] Tasawuf juga mulai diminati di dunia Barat (sebagai representasi dari masyarakat postmodern tingkat atas). Di beberapa Negara Islam, tasawuf menjadi gerakan yang membangkitkan kelesuhan politik Muslim dan menjadi motivasi utama dalam membangkitkan kembali Kejayaan Islam yang pernah membumbung tinggi, misalnya di Aljazair, Tunisia, Turki, dan lain-lain. Muhammad Sholikhin. *Sufi Modern : mewujudkan kebahagiaan, menghilangkan keterasingan.* (Jakarta: Quanta. 2013), 11.

[13] Misalnya dalam sebuah anekdot diceritakan, seorang perempuan "sufi" yang berkunjung ke mal mewah, mengendarahi sendiri mobil *build up*-nya yang terbaru, mengenakan stelan fasyen mutakhir rancangan Versace, memakai kacamata *sunglass* warna gelap; membawa *mobile phone trendy* mutakhir, sambil menenteng *sertfikat sufi* kemana saja sebagai sebuah citra dan legitimasi diri di tengah belantara citra budaya postmodern yang bersifat paradoks. Yasraf Amir Pilliang. *Agama dan Imajinasi: Bayang-Bayang Tuhan.* (Bandung: Mizan. 2011), 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang tasawuf, yang mana telah berkembang di seluruh dunia Muslim. Dan pada gilirannya kajian tasawuf tersebut telah melahirkan suatu tipologi pemikiran tasawuf yang sudah cukup akrab di dunia akademik, diantaranya tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi.[14]

Sekilas tipologi pemikiran tasawuf ini nampak menarik dan melahirkan pemikiran yang beragam dalam dunia keilmuan Islam. Alih-alih memberikan khazanah keilmuan yang kaya makna dan multi aliran, tiga tipologi pemikiran tasawuf justru mengeneralisasi tasawuf semakin jauh dari hakekat tasawuf itu sendiri.[15] Pembagian tipologi pemikiran tasawuf tersebut mengakibatkan munculnya berbagai perbedaan pemikiran pada inti ajaran tasawuf yang bersumber dari Rasulullah dan sekaligus membuka ruang baru bagi siapapun untuk menciptakan model tasawufnya sendiri, dengan berdasarkan tipologi yang ada. Tidak mengherankan jika kemudian suatu komunitas atau individu, dengan mengandalkan belajar buku-buku teks tasawuf para ahli sufi sudah memberanikan diri untuk melegitimasi sebagai penganut suatu aliran tasawuf.[16] Padahal sejatinya masih jauh dari sebutan tasawuf atau sufi secara hakiki.

---

[14] Tipologi pemikiran Tasawuf sudah banyak ditulis oleh para sarjana di tanah air, diantaranya Zaprulkhan dalam *Ilmu Tasawuf: sebuah kajian Tematik*. (Jakarta: Rajawali Press. 2016), 97, 127, 157. Dan Bachrun Rif'an dan Hasan Mud'is yang membahasnya dalam *Filsafat Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia. 2010), 105, 115, 133. Al-Taftazani juga membahasnya dalam *Sufi dari Zaman ke Zaman*. (Bandung: Pustaka. 2003), 140 dan 187.

[15] Sebagaimana dikatakan oleh Annemarie Schimmel, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, "..tasawuf tidak akan dapat dipahami dan tidak akan bisa dijelakan dengan cara apapun, baik persepsi filosofis maupun persepsi lainnya. ..diperlukan suatu pengalaman ruhani yang tidak bergantung pada metode indera maupun pemikiran. Ahmad Tafsir dalam Sukardi (ed), *Kuliah-Kuliah Tasawuf.* (Bandung: Pustaka Hidayat. 2000), 16.

[16] Ilmu tasawuf merupakan ilmu ruhani yang hanya bisa dipelajari melalui proses penyatuan ruhani Guru dengan Murid. Sehingga ilmu tasawuf tidak bisa dipelajari melalui teks-teks tulisan yang ditulis para tokoh sufi, harus melalui penemuan dan penyatuan ruhani dengan sang Guru. Sebagaimana as-Sarraj yang menyebutnya sebagai ilmu tertinggi. Zaprulkhan, *ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rajawali press. 2016), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari fenomena postmodern dan fakta ilmu tasawuf tersebut maka dewasa ini dibutuhkan solusi yang mampu menghadapi kondisi postmodern disatu sisi dan meluruskan hakekat ilmu tasawuf disisi lain bagi umat Islam. Dengan kata lain, saatnya dibutuhkan konsep dan metode untuk mempertahankan identitas sebagai seorang Muslim sejati dan membentengi diri dari pengaruh-pengaruh dunia Postmodern. Menjadi Muslim disini dalam arti secara utuh, jasmani dan rohani. Yakni menjalani identitas diri secara lahiriyah sebagai umat yang beragama Islam sekaligus membangun kepribadiannya sebagai Muslim dengan cara mewarisi keilmuan yang diturunkan secara langsung dari junjungan Rasulullah *shollahu'alaihi wassalam.* Sehingga yang ter"Islam"kan tidak hanya identitas jasmaninya saja, namun juga ter"Islam"kan ruhaninya. Cara inilah yang dilakukan oleh Jama'ah Majlis Dzikir Hasan Ma'shum[17] dewasa ini dalam menghadapi dua tantangan umat Islam di dunia Postmodern.

Hasan Ma'shum merupakan sebutan yang dibentuk oleh suatu komunitas Muslim yang mengamalkan ajaran Thariqat Naqsabandiyah Khalidiyah. Mereka menyebar di beberapa wilayah, terutama Jawa, Sumatra dan Sulawesi (tentunya tidak mengesampingkan jama'ah dari daerah lain). Sebagai bagian dari Umat Islam Hasan Ma'shum mengamalkan Islam dengan cara-cara *Nahdliyin* dan menjadi bagian penting yang mengamalkan syari'at Islam madzhab Syafi'i secara baik dan terjaga (ruhaninya). Secara teoritis mereka menjalankan syari'at Islam Islam berdasarkan ajaran-ajaran Sunni yang bersumber dari madzhab Syafi'i.

Sebagai bagian dari warga Negara Indonesia mereka mengintegrasikan diri sebagai komunitas yang tetap menjaga keutuhan NKRI dan menjauhi cara-cara

[17] Untuk selanjutnya penulis akan menyebutnya sebagai Hasan Ma'shum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teror yang dilakukan oleh kelompok garis keras. Mereka bangga dan konsisten untuk tetap menjaga Indonesia sebagai sebuah *nation-state* dan tidak tertarik dengan gagasan *Khilafah* atau bentuk "Negara Islam" lainnya. Bagi kalangan Hasan Ma'shum menjadi bangsa Indonesia sudah cukup ideal, jauh lebih baik dan sangat kondunsif untuk menjalankan ajaran Islam secara utuh, sehingga tidak perlu lagi memikirkan bentuk Negara lainnya. Justru yang paling penting bagi mereka adalah membangun NKRI menjadi Negara yang bermartabat di mata dunia dan negeri yang aman bagi umat Islam, sekaligus mengisi Negara ini dengan nilai-nilai Islam yang mulia.

Adapaun sebagai pengamal amalan Tarekat (yang jamak terjadi pada pengikut tarekat pada umumnya) mereka senantiasa menjaga autensitas ajarannya yang tersambung langsung dari Muhammad Rasulullah, valid dan tanpa mengalami keterputusan sanad sedikit pun. Mereka selalu konsisten menjaga ajaran dari Gurunya ke Gurunya hingga Guru sekarang yang merupakan representasi dari penerima warisan ilmu dari Nabi Muhammad. Suatu hal yang sangat mencolok perbedaannya dengan tarekat lainnya adalah bahwa Hasan Ma'shum menganggap Gurunya sebagai pewaris ilmu Rasulullah bukanlah sosok manusia, akan tetapi *fiil sifat* dari sisi Tuhan yang masuk dalam Jasad seorang Manusia.[18] Sehingga pada hakekatnya Gurunya yang merupakan seorang Manusia secara Jasadi di dalamnya telah bersemayam Ruhani (berupa Nur) yang turun langsung dari sisi Tuhan.

Dalam dunia postmodern Hasan Ma'shum dewasa ini mampu menciptakan komunitas yang sangat kuat untuk menjaga diri dari pengaruh-pengaruh

[18] Istilah inilah yang ditegaskan sebagai *Manusia Ghaib* oleh William C. Chittick dalam *Kosmologi Islam dan Dunia Modern.* (Bandung: Mizan. 2010), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatifnya, serta membangun sebuah konsolidasi antar anggota yang cukup baik dalam upaya membangun komunitasnya. Oleh karena itu mereka mampu membentuk suatu komunitas yang utuh dan terjaga dari pengaruh-pengaruh yang mampu menjerumuskan diri manusia dalam ketertipuan dunia postmodern. Mulai dari menyikapi adanya penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan tehnologi komunikasi hingga dampak politik global yang mempengaruhi kondisi umat manusia di semua Negara. Pada konteks tersebut Hasan Ma'shum tetap bisa bersikap secara arif dan bijaksana sehingga mampu mengetahui antara yang nyata (kebaikannya) dan yang semu (keburukannya).

Suatu tantangan nyata dalam dunia postmodern adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi komunikasi yang semakin membuat manusia lalai dalam hakekatnya sebagai manusia (*alienasi*). Dalam konteks ini Hasan Ma'shum menjalani semua ajaran Gurunya secara maksimal dan senantiasa dalam upaya untuk terus berjalan dalam aturan-aturan yang digariskan oleh Gurunya. Bagi mereka menjalankan ajaran-ajaran Guru secara maksimal dan utuh merupakan bentuk jawaban yang kongkret dan satu-satunya dalam rangka menghadapi pengaruh-pengaruh dunia postmodern. Apalagi menghadapi kondisi globalisasi dan konspirasi Global, bagi Hasan Ma'shum menjalankan Kurikulm ajaran Gurunya merupakan jawaban yang paling tepat dan sangat relevan untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

Selain kedudukan Guru sangat penting dalam ajaran Hasan Ma'shum, keberadaan Guru juga menjadi hal yang urgen. Bagi Hasan Ma'shum bahwa Guru di dunia ini harus satu. Tidak banyak. Satu dalam arti tidak ada lagi Guru yang menjadi pewaris ajaran Rasulullah secara utuh selain Guru yang ahli waris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pewaris ajaran Rasulullah hanya satu dan itu merupakan sumber utama dari pengetahuan Islam yang hakiki. Keberadaan Guru yang satu tentu saja mengabaikan keberadaan Guru yang lain dari golongan Tarekat lainnya. Maka dari sinilah kemudian akan memunculkan terminologi Guru asli dan Guru Palsu, yakni yang ahli waris atau yang bukan ahli waris sejati dari Rasulullah. Kendati demikian Hasan Ma'shum tidak pernah menyalahkan atau membuat pernyataan salah terhadap golongan lain. Mereka lebih banyak diam dengan cara konsisten menjalankan ajaran Gurunya. Justru bagi mereka jika menyalahkan golongan lainnya (karena perbedaan Guru) akan membuka sebuah cobaan individu yang membuat dirinya mengalami gocangan ruhani.

Dari konsep tentang Guru inilah Hasan Ma'shum memiliki pandangan dan pemikiran Tasawuf yang berbeda dengan komunitas Tarekat lainnya atau dengan komunitas Muslim Populer. Mereka mampu menciptakan pemikiran Tasawuf yang berdasarkan ajaran Qur'an dan Hadits secara utuh, tanpa ada penambahan atau pengurangan sedikit pun. Jika dikatakan menciptakan, maka Hasan Ma'shum tidaklah menciptakan sistem pemikiran Tasawuf tersebut, namun mereka lebih pada konsisten menjalankan yang benar dan secara hakiki merupakan ajaran inti dari ajaran Islam yang terlupakan (oleh sejarah politik Muslim).

Adanya Islam populer yang memberikan ajaran Islam sesuai dengan kondisi dan keinginan pasar membuat pemikiran Islam yang sejati terlupakan. Identitas Islam yang benar seolah apa yang tersampaikan dalam ruang publik, media elektronik, media internet, dan da'i-da'i artis, padahal Islam model seperti itulah yang sering kali menjerumuskan dan disampaikan dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar dan tidak menyentuh sama sekali dimensi inti dari ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal inilah yang menjadi pemikiran utama tentang Tasawuf dalam pandangan Hasan Ma'shum.

Aliran Tarekat memang tersebar luas di dunia dan bahkan mereka merupakan unsur utama penyebaran Islam di suatu negeri. Bahkan di Indonesia, ajaran Tarekat menjadi arus utama penyebaran Islam hingga membentuk Nusantara sebagai Islam terbesar di dunia. Akan tetapi, penyebaran ini sekarang telah tergerus oleh Islam populer yang disebarkan oleh dukungan Media, sehingga unsur utama ajaran Islam yang diajarkan oleh kaum Tarekat terlupakan hingga mengalami perpecahan beberapa kelompok.

Dalam penelitian ini, penulis tidak bermaksud memberikan legitimasi kebenaran atas apa yang menjadi pemikiran Hasan Ma'shum tentang Taswuf, namun akan sangat menarik jika Hasan Ma'shum digali lebih dalam sehingga mengetahui semua pemikirannya—apakah sesuai dengan yang tersampaikan dalam teks Qur'an dan Hadits atau tidak—sekaligus menemukan titik kebenaran dan kesalahan yang terjadi dalam semua ajaran tarekat di seluruh dunia.

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

Berangkat dari pemaparan kondisi di atas maka ada beberapa hal yang bisa diidentifikasi menjadi masalah dalam kajian ini, terutama keberadaan Hasan Ma'shum sebagai bagian dari komunitas yang mengamalkan ajaran Tasawuf dan respon mereka terhadap kondisi dunia postmodern, antara lain:

Pertama, kondisi postmodern telah menggiring kehidupan manusia dalam kondisi yang tidak menentu dan semakin kosong. Manusia diarahkan pada kehidupan yang semakin hampa dan mati makna. Semua sendi-sendi kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dibawa oleh arus informasi, menjamurnya media komunikasi dan kuatnya cengkraman konspirasi global. Alih-alih mendapatkan suatu kepuasan dalam kehidupan, manusia di dunia postmodern semakin terjerumus dalam kedahagaan jiwa dan kekurangpuasan materi, serta kejenuhan dalam menjalani kehidupan.

Kedua, menghadapi dunia postmodern manusia menempuh jalan-jalan spiritual yang kembali kepada hakekat agama. Jalan diantaranya adalah melalui komunitas tarekat dan majelis dzikir. Manusia di dunia postmodern ingin kembali mendapatkan kepuasan dengan tidak terjebak pada materi dan kesemuan. Mereka menempuh jalan untuk mendalami ilmu tasawuf. Namun masalah muncul saat menentukan pilihan, apakah jalan yang ditempuh benar-benar jalan yang benar dan tidak menyesatkan? Dan manusia dihadapkan pada kondisi galau menghadapi dunianya sendiri.

Ketiga, Hasan Ma'shum sebagai bagian dari penganut tarekat Naqsabadiyah Khalidiyah mempunyai pemikiran tasawuf yang unik serta berbeda dengan cara-cara yang ditempuh oleh komunitas tarekat lainnya, terutama dalam menghadapi dunia postmodern. Cara ini bukanya cara yang dibuat-buat oleh para pendahulunya, tapi merupakan tradisi yang diwarisakan dari guru-gurunya hingga sampai kepada Rasulullah saw.. Sehingga mereka menyakini bahwa cara inilah cara yang tidak pernah dilakukan perubahan sejak dahulu di zaman Rasulullah saw. Dengan demikian dalam kajian ini akan dibatasi pada masalah yang menyangkut :

1. Pemikiran dan Pandangan Hasan Ma'shum tentang tasawuf, dan
2. Respon Hasan Ma'shum terhadap dunia Postmodern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari identifikasi dan batasan masalah di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Hasan Ma'shum tentang tasawuf?
2. Bagimana respon Hasan Ma'shum terhadap dunia postmodern?

D. TUJUAN PENELITIAN

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk ;

Pertama, menemukan pandangan dan pemikiran tasawuf secara langsung dari para pengamal ajaran atau jama'ah Hasan Ma'shum, khususnya para jama'ah senior (khalifah atau pimpinan *dhahiriyah* serta beberapa murid senior) yang sudah lama bergelut dengan majelis tersebut. Sekaligus akan berupaya mencari pemikiran Hasan Ma'shum yang mampu membentuk para jama'ahnya sehingga memiliki berbagai kemampuan yang mungkin diluar nalar pemikiran manusia awam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan metafisika dan pemikiran beragama.

Kedua, mendiskripsikan respon Hasan Ma'shum terhadap dunia postmodern yang sudah ada disekelilingnya dan menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan manusia modern dewasa ini. Dalam hal ini akan membuktikan pula relevansi pandangan dan pemikiran tentang Tasawuf Hasan Ma'shum dengan ajaran Islam yang tertulis dalam teks al-Qur'an dan Hadits serta Ijma' para Ulama Salaf yang kebenaran argumennya sangat dipertanggungjawabkan, terutama dengan kitab-kitab Tasawuf yang sudah berkembang sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
   a. Penelitian ini mengaplikasikan teori analisis yang dibangun oleh Pierre F. Bourdie dalam mengamati suatu kondisi sosial yang meliputi suatu masyarakat atau individu, yaitu teori strukturalisme genetis.
   b. Menghasilkan hasil penelitian yang obyektif terhadap perilaku masyarakat penganut tarekat, khusus menyangkut pandangan dan pemikiran Hasan Ma'shum.
2. Kegunaan Praksis
   a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pandangan dan pemikiran tasawuf Hasan Ma'shum, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sosial.
   b. Sebagai upaya peneliti untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya bertarekat sebagai upaya untuk mencari jalan keluar dari kepungan dunia postmodern.
   c. Sebagai upaya untuk merespon kondisi postmodern dan menemukan jawaban yang relevan sesuai dengan konteks yang ada saat ini.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Sepanjang pengamatan yang penulis lakukan memang penelitihan tentang tasawuf dan tarekat sudah banyak dilakukan oleh para sarjana, dengan berbagai variannya dan latar belakang kajiannya. Akan tetapi belum ada Kajian tentang Majlis Dzikir Hasan Ma'shum (yang notabenenya merupakan penganut ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekat) yang sangat intensif dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan, hanya karya berupa skripsi Ahmah Sifyani yang berjudul *Tarbiyatul Irfaniyah Pondok Pesantren Hasan Ma'shum.* Padahal untuk memulai sebuah penelitian harus ditemukan berbagai karya terdahulu yang pernah dilakukan sehingga menemukan karakteristik yang memberikan titik pembeda dan penumuan yang tidak tumpang tindih dalam kajian dan metode analisisnya. Hal ini harap maklum, karena Hasan Ma'shum cenderung menutup diri dan sangat menghindari ruang publik, sehingga tidak semua bisa dengan mudah melakukan penelitian.

Skripsi Ahmad Sifyani mengupas peran Pondok Pesantren Hasan Ma'shum (sebelum berubah menjadi Majlis Dzikir) dalam sisi pendidikan Irfaniyah (ala Abed Al-Jabiri) yang dikembangkannya, yakni pendidikan yang menekankan pada sisi pengembangan nilai-nilai spiritualitas, tanpa harus mengabaikan nilai-nilai burhani dan bayani. Walaupun karya ini sangat sederhana, namun paling tidak penulis sudah menemukan titik pijak untuk memulai penelitian.

Kendati demikian ada beberapa karya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya:

Pertama, skripsi Nurul Izzati yang berjudul *Peran H.Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam Mengembangkan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Indonesia (1952-2001 M.).* Dalam penelitian ini Izzati banyak mengupas bagaimana peran Syaikh Kadirun Yahya menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, yang tidak lain merupakan salah aliran yang memiliki sisi kesamaan dengan ajaran Tarekat yang dikembangkan oleh Majelis Dzikir Hasan Ma'shum.

Kedua, karya Ahmad Musyafiq yang berjudul *Tarekat dan Tantangan Postmodernitas: Studi Kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Ustmaniyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2011), yang mengkaji tentang nilai-nilai spiritualitas yang dikembangkan oleh para pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Ustmaniyah dengan relevansinya terhadap nilai-nilai spiritualitas postmodernitas ala Julia D. Howell. Karya ini menekankan beberapa aspek yang dilakukan oleh para penganut tarekat tersebut dalam upaya menembus belenggu Pasifisme, Irrasionalitas, dan Otoriter yang sering menjadi kritik bagi penganut tarekat. Dan kemudian memunculkan kegiatan-kegiatannya yang cenderung Aktivisme, Rasionalitas, dan Demokratis. Dengan kata lain, karya ini mencoba mendamaikan antara filsafat postmodernisme dengan nilai-nilai yang dibangun oleh tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Utsmaniyah.

Dari karya yang sudah pernah ada tersebut penulis melakukan penelitian dari sisi yang berbeda, yang berusaha membedah pemikiran tasawuf majelis dzikir Hasan Ma'shum dan berusaha menemukan responya terhadap dunia postmodern. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan Pemikiran tasawuf Majelis Dzikir Hasan Ma'shum sebagai respon terhadap dunia postmodern dengan segala dampaknya terhadap kehidupan manusia dewasa ini, dengan menerapkan teori kritis yang dikembangkan oleh Pierre F. Bourdieu.

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan subjek penelitian

Dalam Penelitian ini temuan teoritis yang akan dibangun oleh peneliti adalah lebih mementingkan pemaknaan subjektif dan perspektif pandangan dan pemikiran tentang tasawuf dari Hasan Ma'shum sebagai subjek penelitian. Oleh karena itulah pendekatan penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain teori kritis strukturalisme genetis Pierre F. Bourdieu dan tipologi pemikiran tasawuf. Oleh karena itulah jama'ah majelis dzikir Hasan Ma'shum menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

2. Sumber dan Jenis Data

Terdapat dua sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menyempurnakan penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah suatu objek atau dokumen original—materi mentah dari pelaku yang disebut.[19] Pada penelitian ini jama'ah senior Hasan Ma'shum yang meliputi jama'ah yang sudah menjadi petugas, menjabat sebagai khalifah dan pemimpin *dhahiriyah* adalah menjadi sumber primer. Disamping itu, kajian pustaka terhadap artikel, esai atau tulisan-tulisan lainnya yang pernah ditulis oleh beberapa jama'ah Hasan Ma'shum juga menjadi sumber primer. Data-data yang diambil dari situasi aktual dan pada subjek penelitian inilah yang kemudian akan menjadi Data primer.

Selanjutnya, dalam upaya untuk memperdalam penelitian ini dibutuhkan sumber sekunder yang diperoleh melalui tangan kedua atau sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Yakni meliputi literatur berupa buku-buku tasawuf yang relevan dengan penelitian ini, jurnal-jurnal, informasi yang dipublikasikan melalui media

[19] Ulber Silalahi, *metode Penelitian Sosial.* (Bandung: Refika Aditama. 2009), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

massa, dan tentunya interpretasi dan atau analisis yang dibuat oleh para ahli ilmu tasawuf.[20]

Adapun jenis data yang diambil dalam penelitian ini antara lain meliputi :

- Pengetahuan jama'ah majelis dzikir Hasan Ma'shum,
- Perilaku dan pengalaman jama'ah majelis dzikir Hasan Ma'shum, dan
- Sikap jama'ah majelis dzikir Hasan Ma'shum.

3. Unit Analisis

Dari sumber dan jenis data tersebut maka bisa ditentukan unit analisis yang telah dipilih oleh peneliti, yaitu jama'ah majelis dzikir Hasan Ma'shum yang sudah diangkat sebagai petugas, baik yang PKT, KMT maupun PDh.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a) Dalam mencari data yang berhubungan dengan pandangan dan pemikiran tasawuf Hasan Ma'shum dilakukan dengan cara;

1) *Wawancara* mendalam, yakni wawancara atau diskusi yang dilakukan kepada jama'ah Hasan Ma'shum. Terutama kepada jama'ah senior yang memiliki kompetensi lebih dari lainnya dan pengabdian yang relatif lama dalam komunitas Hasan Ma'shum.

Wawancara dilakukan secara terstruktur, yakni memberikan secara pasti konteks yang sama dalam setiap pertanyaan kepada

[20] *Ibid*, 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek. Ini berarti setiap subjek akan menerima stimulus wawancara yang sama.[21] Dengan demikian peneliti sudah melakukan persiapan secara terperinci mengenahi informasi yang dibutuhkan dalam bentuk draf pertanyaan-pertanyaan pokok permasalahan.

Tipe wawancara terstruktur mengharuskan peneliti menyiapkan segala pertanyaan panjang yang melengkapi semua informasi yang dibutuhkan, sehingga jadwal untuk melakukan tatap muka dan bertemu secara langsung kepada subjek sudah dilakukan melalui komunikasi telpon atau sms.[22] Kendati demikian tidak menutup kemungkinan wawancara dilakukan secara tidak terstruktur karena memang tidak semua subjek bisa ditemui atau dijadwalkan untuk bertatap muka. Biasanya dilakukan dengan cara memanfaatkan kegiatan-kegiatan Hasan Ma'shum yang berlangsung tiap bulan, baik pada saat ubudiyah di surau, acara pembukaan dan penutupan suluk, atau duduk istirahat setelah tawajud di surau dan di *hilqah*.

Cara wawancara tak struktur ini justru mempunyai kelebihan sebab bisa melakukan probing. Probing menurut uber Silalahi memiliki dua fungsi, "*pertama*, memotivasi subjek mengelaborasi atau mengklarifikasi suatu jawaban atau untuk menjelaskan alasan atas jawaban yang telah diberikan. *Kedua*, membantu fokus

[21] *Ibid*, 313.
[22] *Ibid*, 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percakapan dalam topik khusus dari wawancara tadi." [23] Disini probing lebih berfungsi menjadi suatu instrument untuk mendapatkan dan mengharapkan informasi lebih lanjut.

2) *Pengamatan*, yakni hasil pengamatan terhadap semua aktivitas,, kegiatan, proses pendidikan, pidato Jama'ah senior , dan sambutan yang dilakukan oleh para sesepuh Hasan Ma'shum. Pengamatan disini lebih pada pengalaman penulis yang diamati pada saat terlibat langsung dalam semua aktivitas di MDHM, sehingga memposisikan penulis sebagai pengamat langsung yang terlibat dan masuk dalam semua kegiatan Hasan Ma'shum.

3) *Kajian pustaka*, yakni terhadap tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh Hasan Ma'shum yang berisi tentang ajaran-ajaran tarekatnya. Selain itu, untuk mendapatkan dukungan data juga dilakukan kajian pustaka terhadap literatur tasawuf yang memiliki relevansi dengan pemikiran Hasan Ma'shum.

b) Pengumpulan data-data tentang dunia postmodern dilakukan dengan cara kajian pustaka terhadap literatur yang mengkaji dunia postmodern. Berangkat literatur inilah kemudian penulis akan mengkelompokkan beberapa kondisi yang mencerminkan dunia postmodern di sekitar Hasan Ma'shum. Lalu mendiskusikan kepada para Hasan Ma'shum untuk mendapatkan hasil wawancara mengenahi respon mereka terhadap kondisi postmodern.

5. Analisis Data

[23] *Ibid*, 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini hasil dari pengumpulan data melalui wawancara dan kajian pustaka akan di analisis dengan menggunakan teori strukturalisme genetis oleh Pierre F. Bourdieu dan tipologi pemikiran tasawuf. Dengan cara ini penulis berusaha menemukan segala hal yang tersembunyi dari Hasan Ma'shum dan respon mereka terhadap dunia postmodern. Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, memposisikan Hasan Ma'shum sebagai agen atau aktor yang menekuni dunia tasawuf. Posisi sebagai agen inilah yang akan menempakan Hasan Ma'shum sebagai bagian penting dalam praktik sosial dan melakukan tindakan sosial dewasa ini, terutama dalam dunia postmodern.

Kedua, sebagai agen Hasan Ma'shum tentunya memiliki habitus yang membentuk strukturnya sekaligus menstruktur dirinya. Disinilah dilakukan upaya menggalian penyebab terbentuknya habitus Hasan Ma'shum sehingga mampu merespon dunia sekelilingnya.

Ketiga, dengan habitus yang dimiliki Hasan Ma'shum maka mereka pun didukung oleh berbagai modal, terutama modal intelektual, modal sosial dan modal budaya. Modal-modal inilah yang akan dibongkar untuk mengetahui sejauhmana dukungannya terhadap habitus yang dimiliki, sehingga mereka mampu melakukan aktualisasi dan aktivitas dalam suatu arena sosial.

Keempat, sebagai agen Hasan Ma'shum melakukan pertarungan dalam memperebutkan sumberdaya dan modal dalam suatu arena. Khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kajian ini arena yang di maksud adalah dunia postmodern (lebih fokus pada arena intelektual dan arena budaya) yang ada disekeliling Hasan Ma'shum (dan tentunya masyarakat sekarang pada umunya).

Kelima, dalam suatu arena postmodern itulah agen akan menghasilkan praktik sosial atau tindakan sosial yang kemudian akan menjadi respon Hasan Ma'shum terhadap dunia postmodern. Adanya praktik ini sangat penting, karena dari praktik itulah posisi agensi memiliki nilai tawar dan bisa menguasai sumberdaya yang sangat dibutuhkan oleh Hasan Ma'shum.

Dan *keenam*, hasil dari praktik sosial dan respon terhadap arena postmodern akan dianalisis lagi dengan menggunakan tipologi pemikiran tasawuf guna menemukan kategori pemikiran tasawuf yang ada di Hasan Ma'shum.

Pengintegrasian langkah-langkah analisis dalam teori strukturalisme genetis ini mengikuti alur dalam analisis kualitatif. Mengutip Miles dan Huberman, Uber Silalahi menyebutkan ada tiga alur dalam analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.[24] Melalui tiga alur ini peneliti melakukan analisis data.

Pertama, Reduksi data dilakukan untuk proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus selama melakukan pengumpulan data (proses penelitian), yang meliputi membuat ringkasan, mengkode,

[24] *Ibid,* 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelusuri data, memuat gugus-gugus, membuat partisi, dan penulisan memo. Pada saat itulah dilakukan pemilihan data antara yang relevan dan data yang tidak relevan, atau yang memiliki implikasi atau yang tidak sama sekali.

Kedua, penyajian data, dilakukan dalam bentuk menyusun teks-teks naratif dalam susunan kalimat yang baku, bagan-bagan, grafik dan jaringan. Langkah ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenahi kongklusi yang akan diambil oleh peneliti. Pada alur ini peneliti mulai menyusun setiap bagian laporan dalam bentuk bab dan sub bab yang terperinci dan terstruktur, dimana teori analisis kritis strukturalisme genetis mulai diterapkan dan diaplikasikan.

Dan ketiga, menarik kesimpulan. Dari penyajian data yang sudah terstruktur peneliti akan melakukan verifikasi data dan mengambil kesimpulan terhadap temuan penelitian ini. Proses ini juga diikuti dengan menguji kebenaran dari temuan untuk disajikan dalam bentuk suatu kesimpulan dan rekomendasi.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap Hasan Ma'shum ini akan disajikan dalam sistematika tujuh bab dan masing-masing akan dirinci dalam subbab-subbab.

Bab pertama tentang Pendahuluan yang berisi mengenahi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah serta rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Selain itu juga dipaparkan mengenahi tujuan secara umum dan secara khusus dari penelitian, kegunaan penelitian secara pratis dan teoritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab kedua membahas kerangka teoritik yang dibangun dalam penelitian, yakni penjelasan mengenahi teori strukturalisme genetis dan tipologi pemiran tasawuf.

Bab tiga membahas posisi Hasan Ma'shum sebagai agen dalam teori Pierre Bourdieu, yang menjelaskan mengenahi pandangan dan pemikiran mereka tentang tasawuf, pendidikan tasawuf yang dijalankan, dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh mereka.

Pada bab empat membahas mengenahi pembentukan habitus Hasan Ma'shum, dimana pembentukan habitus ini sangat dipengaruhi oleh lima komponen inti ajaran mereka. Slein itu modal yang dimiliki oleh Hasan Ma'shum sebagai agen sosial juga akan dipaparkan.

Di bab lima, sekilas pemikiran dan pandangan Hasan Ma'shum tentang tasawuf mulai dibahas, dimana penulis hanya membatasi sampai sepuluh saja.

Lalu bab enam, sebagai puncak kajian akan membahas menganahi respon Hasan Ma'shum terhadap dunia postmodern. Pada bab inilah akan dipaparkan tentang praktik sosial yang dilakukan Hasan Ma'shum di dalam dunia postmodern. Dan baru pada bab ketujuh beberapa kesimpulan dan rekomendasi akan disampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id